

Indonesian Slang Word Formation and Its Translation into English: A Morphological Analysis of Carmen in Weverse Platform Replies

¹Natasya Kristina Naibaho

¹Sastra Inggris, UNSOED, Jalan Prof. Dr. HR. Boenjamin, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 53122

Correspondence: natasya.naibaho@mhs.unsoed.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 07 2026 - Accepted: 04 08 2026 - Published: 05 08 2026

Abstrak. Perkembangan komunikasi digital telah mengubah pola interaksi antara idola dan penggemar menjadi lebih langsung, personal, dan interaktif melalui berbagai platform media sosial, salah satunya Weverse. Dalam interaksi tersebut, Carmen, anggota grup K-pop Heart2Hearts asal Indonesia, sering menggunakan slang bahasa Indonesia yang dibentuk melalui berbagai proses morfologis kreatif. Bentuk-bentuk slang tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh akun fan translation untuk menjembatani komunikasi dengan penggemar internasional. Fenomena ini menimbulkan tantangan penerjemahan karena tidak semua bentuk slang memiliki padanan leksikal yang setara dalam bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pembentukan kata (word formation) pada slang bahasa Indonesia yang digunakan dalam balasan Carmen di Weverse serta menganalisis bagaimana bentuk-bentuk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berdasarkan strategi penerjemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memadukan kajian morfologi dan translation studies. Data penelitian berupa balasan Carmen di platform Weverse beserta terjemahannya yang dipublikasikan oleh akun fan translation @translatingH2H di platform X. Analisis pembentukan kata mengacu pada teori morfologi Rochelle Lieber dan George Yule, sedangkan analisis strategi penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir dengan konsep word-level equivalence dari Mona Baker sebagai landasan interpretasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi dan translation studies, khususnya mengenai hubungan antara proses pembentukan slang digital dan strategi penerjemahannya, serta menjadi referensi bagi penerjemah dalam menangani variasi bahasa informal pada komunikasi digital lintas budaya.

Kata kunci: representasi media, pendidikan kejuruan, analisis isi, framing, media online.

PENDAHULUAN

Di era komunikasi digital global, interaksi antara idola dan penggemar telah bergeser dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi dua arah yang lebih langsung, personal, dan interaktif. Platform seperti Weverse memungkinkan idola K-pop berkomunikasi secara real-time melalui balasan singkat yang cenderung menggunakan bahasa informal dan ekspresif. Fenomena ini semakin menarik dengan hadirnya Carmen, anggota grup K-pop Heart2Hearts (H2H) sekaligus idola pertama asal Indonesia di bawah SM Entertainment, yang aktif menggunakan bahasa Indonesia saat membalas komentar penggemar.

Dalam interaksi tersebut, Carmen tidak menggunakan bahasa Indonesia baku, melainkan berbagai bentuk slang digital seperti *rispek*, *yta*, *kidz*, *cihuy*, dan *smngt*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa di media sosial berkembang secara dinamis melalui kreativitas pengguna Chang (2023), komunikasi di internet mendorong munculnya gaya berbahasa yang lebih fleksibel dan inovatif. Sementara itu, Wijayanti dan Sitohang (2021) menyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia yang umumnya bilingual maupun multilingual sering memadukan berbagai unsur bahasa sebagai bagian dari identitas digital mereka.

Dari sudut pandang linguistik, slang digital tersebut menarik karena terbentuk melalui berbagai proses pembentukan kata (*word formation*) seperti *clipping*, *blending*, *affixation*, maupun modifikasi fonologis. Rochelle Lieber (2016) menjelaskan bahwa proses pembentukan kata tidak hanya terjadi pada bahasa formal, tetapi juga sangat produktif dalam bahasa informal, termasuk bahasa yang berkembang di media sosial. Dengan demikian, slang digital tidak sekadar merupakan variasi bahasa, melainkan hasil kreativitas morfologis yang merefleksikan identitas, kedekatan sosial, dan ekspresi emosional penuturnya.

Permasalahan muncul ketika bentuk-bentuk slang tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh akun fan translation untuk konsumsi penggemar internasional. Dalam proses ini, penerjemah tidak hanya mentransfer makna, tetapi juga berupaya mempertahankan nuansa, fungsi pragmatik, dan kreativitas bahasa sumber. Baker (2018) menjelaskan bahwa kesepadanan pada tingkat kata (*word-level equivalence*) sering kali menjadi tantangan karena tidak semua bentuk leksikal dalam bahasa sumber memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu menerapkan strategi penerjemahan yang sesuai agar makna dan efek komunikatif tetap dapat dipertahankan.

Meskipun penelitian mengenai penerjemahan slang dan bahasa digital telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penerjemahan audiovisual, seperti subtitle film

atau drama, serta lebih menekankan aspek kesepadanan atau kualitas terjemahan. Selain itu, sedikit penelitian yang menghubungkan proses pembentukan kata secara morfologis dengan strategi penerjemahan yang digunakan. Akibatnya, hubungan antara kreativitas morfologi bahasa slang dan keputusan penerjemahan masih belum banyak dikaji, terutama pada interaksi digital antara idola dan penggemar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis jenis-jenis pembentukan kata slang bahasa Indonesia yang digunakan Carmen dalam balasan Weverse serta mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris melalui berbagai strategi penerjemahan. Penelitian ini mengintegrasikan kajian morfologi dan studi penerjemahan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi slang Indonesia dalam komunikasi digital lintas bahasa.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa saja jenis pembentukan kata (*word formation*) slang bahasa Indonesia yang ditemukan dalam balasan Carmen di platform Weverse?
2. Bagaimana bentuk-bentuk slang tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berdasarkan strategi penerjemahan yang digunakan?

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial melalui analisis data secara mendalam. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis fenomena linguistik, bukan mengukurnya secara statistik. Penelitian ini berfokus pada pembentukan kata slang bahasa Indonesia yang ditemukan dalam balasan Carmen di Weverse dan bagaimana bentuk-bentuk slang tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerjemah penggemar.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan sistematis mengenai karakteristik linguistik yang ditemukan dalam data, khususnya jenis-jenis proses pembentukan kata dan teknik penerjemahan yang diterapkan pada kata-kata tersebut. Selain itu, analisis konten digunakan karena data berupa teks tertulis yang sudah ada, yaitu balasan Carmen di Weverse dan terjemahan bahasa Inggrisnya oleh penerjemah penggemar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pola linguistik dalam teks. Analisis konten dianggap tepat karena rumusan masalah penelitian berfokus pada pengkajian isi data tekstual, bukan menyelidiki persepsi, perilaku, atau pengalaman partisipan.

Penelitian ini menggabungkan perspektif morfologi dan kajian penerjemahan. Analisis morfologis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan proses pembentukan kata slang bahasa Indonesia, sementara kajian penerjemahan digunakan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu

penelitian ini termasuk dalam penelitian produk penerjemahan karena analisis berfokus pada teks bahasa sumber dan versi terjemahannya, bukan pada proses penerjemahan itu sendiri atau pada penerjemahnya.

1.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas ekspresi slang bahasa Indonesia yang ditemukan dalam balasan Carmen di platform Weverse dan terjemahan bahasa Inggrisnya yang diproduksi oleh akun penerjemah penggemar @translatingH2H di X (Twitter). Data dianalisis sebagai pasangan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan slang hasil pembentukan kata individual yang menunjukkan proses pembentukan kata yang dapat diidentifikasi, seperti pemenggalan, pepaduan, afiksasi, dan modifikasi fonologis. Meskipun ekspresi slang tersebut muncul dalam balasan atau kalimat singkat, fokus utama analisis adalah kata slang itu sendiri beserta terjemahan bahasa Inggrisnya yang bersesuaian.

Data yang terkumpul dikaji dari dua perspektif. Pertama, ekspresi slang bahasa Indonesia dianalisis untuk mengidentifikasi jenis proses pembentukan kata berdasarkan teori morfologi. Kedua, terjemahan bahasa Inggris dianalisis untuk menentukan teknik penerjemahan yang digunakan dalam mengalihkan makna dan fungsi komunikatif ekspresi slang ke bahasa sasaran. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori morfologis dan teknik penerjemahan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Sumber data penelitian ini adalah balasan tertulis Carmen di platform Weverse dan terjemahan bahasa Inggrisnya yang diunggah oleh akun penerjemah penggemar @translatingH2H di X (Twitter). Weverse berfungsi sebagai sumber teks asli bahasa Indonesia, sementara akun penerjemah penggemar menyediakan terjemahan bahasa Inggris yang bersesuaian sebagai teks sasaran. Peneliti memilih kedua platform ini karena keduanya menyediakan contoh autentik komunikasi digital antara idola K-pop Indonesia dan komunitas penggemar internasionalnya. Data dikumpulkan dari unggahan dan balasan yang dipublikasikan selama periode observasi yang telah ditentukan.

1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh balasan berbahasa Indonesia yang diunggah Carmen di platform Weverse selama periode pengumpulan data yang ditentukan. Karena tidak semua balasan mengandung ekspresi slang yang relevan dengan tujuan penelitian, tidak seluruh item dalam populasi disertakan dalam analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena data dipilih berdasarkan kriteria penelitian tertentu. Sampel terdiri atas ekspresi slang bahasa Indonesia yang (1) ditulis oleh Carmen, (2) mengandung proses pembentukan kata yang dapat diidentifikasi seperti pemenggalan, afiksasi, atau modifikasi fonologis, dan (3) memiliki terjemahan bahasa Inggris

yang tersedia dari akun penerjemah penggemar @translatingH2H di X (Twitter). Hanya data yang memenuhi seluruh kriteria tersebut yang disertakan dalam analisis, karena dianggap paling relevan untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berbasis dokumen, karena data diperoleh dari teks tertulis yang tersedia di platform digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- Peneliti mengakses balasan Carmen di platform Weverse dan mengidentifikasi komentar yang ditulis dalam bahasa Indonesia.
- Peneliti menemukan terjemahan bahasa Inggris yang bersesuaian yang disediakan oleh akun penerjemah penggemar global @translatingH2H di X (Twitter).
- Peneliti mengumpulkan pasangan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) serta mendokumentasikannya dalam korpus data.
- Peneliti memilih data yang memenuhi kriteria sampling, yaitu ekspresi slang bahasa Indonesia yang menunjukkan proses pembentukan kata yang dapat diidentifikasi dan memiliki terjemahan bahasa Inggris yang bersesuaian.
- Data terpilih diberi kode dan disusun ke dalam tabel data berkode untuk analisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Model ini dianggap tepat karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola linguistik dalam pembentukan kata slang bahasa Indonesia dan mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan bahasa Inggrisnya.

1. Kondensasi Data

Tahap pertama melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang terkumpul. Peneliti mengidentifikasi ekspresi slang yang memenuhi kriteria sampling dan mengeluarkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Setelah proses pemilihan, setiap ekspresi slang diberi kode dan diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan kata morfologisnya menggunakan kerangka Yule (2010), seperti pemenggalan, pemaduan, dan afiksasi. Selanjutnya, terjemahan bahasa Inggris yang bersesuaian dikaji dan dikategorikan berdasarkan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002).

2. Penyajian Data

Data yang telah dikondensasi kemudian disusun ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi dan perbandingan. Penyajian ini memungkinkan peneliti mengamati hubungan antara pembentukan kata slang bahasa Indonesia dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam bahasa Inggris.

Tahap terakhir melibatkan penafsiran temuan dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan. Simpulan terus diverifikasi melalui peninjauan kembali data asli serta memastikan bahwa klasifikasi proses pembentukan kata dan teknik penerjemahan konsisten dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Proses ini dilakukan untuk menjamin

kredibilitas dan validitas temuan.

Pada akhirnya, analisis ini bertujuan menjawab dua rumusan masalah penelitian mengenai jenis-jenis pembentukan kata slang bahasa Indonesia dan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan bentuk-bentuk tersebut ke dalam bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Pembentukan Kata Slang Bahasa Indonesia pada Balasan Carmen di Weverse

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh data slang yang ditemukan dalam balasan Carmen di Weverse merupakan bentuk-bentuk bahasa nonstandar yang dibentuk melalui berbagai proses morfologis. Berdasarkan klasifikasi George Yule (2010), ditemukan beberapa proses pembentukan kata yang dominan, yaitu clipping, affixation, phonological modification, dan blending.

Tabel berikut memperlihatkan beberapa hasil klasifikasi data.

Tabel 1. @translatingH2H as the source data (2026)

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Word Fomation	Teknik Translasyon
1.	Smngt (semangat)	fghtng	Clipping	Establish equivalent
2.	Ytta (yang tau-tau aja)	iykyk	Acronym	Establish equivalent
3.	Zeyeng (sayang)	zweetheart	Phonological modification	Adaptation
4.	Zomblo (jomblo)	zingle	Blending	Adaptation
5.	Met lebaran (Selamat Lebaran)	Happy Eid Mubarak	Clipping	Literal translation + Cultural substitution
6.	Micilin (mikirin)	thinking	Phonological Modification Affixation	Description

7.	Achuu (aku)	i'm	Phonological Modification	Adaptation
8.	Gajadi (gak jadi)	elephan't	Wordplay/Pun	Adaptation
9.	Pacal (pacar)	girlfriend/boyfriend	Phonological Modification	Establish Equivalent
10.	cihuy	yahoo	Expressive Formation	Adaptation

Berdasarkan keseluruhan data, proses yang paling banyak ditemukan adalah clipping. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial cenderung mengutamakan efisiensi penulisan tanpa menghilangkan makna dasar kata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lieber (2009) bahwa produktivitas morfologi berkembang secara dinamis pada komunikasi informal, khususnya di media digital.

Selain clipping, penelitian ini juga menemukan penggunaan phonological modification, yaitu perubahan ejaan yang mengikuti pelafalan informal, misalnya *rispek* dari *respect*. Bentuk tersebut menunjukkan bagaimana penutur Indonesia mengadaptasi kata serapan ke dalam sistem fonologi lokal.

Sementara itu, bentuk seperti *sadarin* memperlihatkan penggunaan afiks informal -in, sedangkan kata *zomblo* merupakan hasil blending yang menggabungkan dua leksem berbeda untuk menghasilkan makna baru yang bersifat humoris.

3.2 Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Slang Bahasa Indonesia Analisis Tematik dan Framing

Hasil analisis menunjukkan bahwa Established Equivalent merupakan teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini dipilih ketika sudah tersedia padanan yang umum digunakan oleh komunitas internasional, misalnya penggunaan *fighting* sebagai padanan ekspresi penyemangat.

Selain itu, teknik Literal Translation digunakan ketika bentuk slang sebenarnya berasal dari bahasa Inggris sehingga hanya memerlukan pemulihan ejaan standar, seperti *rispek* menjadi *respect*.

Pada beberapa data, penerjemah menggunakan Adaptation untuk mempertahankan efek pragmatik. Misalnya, kata *zomblo* diterjemahkan menjadi *zingle*. Alih-alih menerjemahkan secara harfiah, penerjemah menciptakan permainan kata baru yang tetap menghasilkan efek humor bagi pembaca bahasa Inggris.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerjemah fanbase tidak hanya mentransfer makna, tetapi

juga mempertimbangkan fungsi komunikatif serta pengalaman pembaca sasaran.

3.3 Hubungan antara Word Formation dan Teknik Translasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara proses pembentukan kata dengan teknik penerjemahan yang dipilih.

Secara umum, semakin kompleks proses morfologis sebuah slang, semakin kreatif pula teknik penerjemahan yang digunakan. Sebaliknya, bentuk slang yang hanya mengalami perubahan ejaan sederhana cenderung diterjemahkan menggunakan teknik literal.

Tabel berikut memperlihatkan hubungan tersebut:

Word Formation	Translation Teknik yang dominan
Clipping	Establish Equivalent
Affixation	Description
Phonological Modification	Literal Translation
Blending	Adaptation

Sebagai contoh, kata *smngt* merupakan hasil clipping melalui penghilangan seluruh vokal. Walaupun bentuknya berubah drastis, makna "semangat" masih dapat dikenali oleh penutur Indonesia. Dalam bahasa Inggris, penerjemah memilih kata *fghtng*, yaitu variasi ortografis dari *fighting* yang lazim digunakan dalam komunitas K-pop internasional. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan Established Equivalent untuk mempertahankan fungsi pragmatik sebagai ungkapan penyemangat.

Sebaliknya, kata *zomblo* merupakan hasil blending antara *zombie* dan *jomblo*. Karena permainan kata tersebut tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris, penerjemah menciptakan bentuk baru *zingle* melalui teknik Adaptation, sehingga efek humor tetap dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Temuan ini memperkuat pandangan Baker (2018) bahwa equivalence pada tingkat kata tidak selalu dicapai melalui kesamaan bentuk linguistik, melainkan melalui kesetaraan fungsi komunikatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa slang digital tidak dapat dipandang hanya sebagai kosakata informal, tetapi merupakan hasil kreativitas morfologis yang dipengaruhi oleh budaya komunikasi media sosial. Hal ini mendukung teori Lieber (2009) bahwa proses pembentukan kata berkembang secara produktif dalam komunikasi informal.

Dari perspektif penerjemahan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemilihan translation techniques sangat dipengaruhi oleh karakteristik morfologis kata sumber. Ketika perubahan hanya terjadi pada ejaan atau bentuk fonologis, penerjemah cenderung menggunakan Literal Translation atau Established Equivalent. Sebaliknya, apabila kata mengandung permainan bahasa, humor, atau referensi budaya, penerjemah lebih banyak menggunakan Adaptation atau Description.

Hasil penelitian ini berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada analisis strategi penerjemahan atau kualitas terjemahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan penerjemahan tidak hanya dipengaruhi oleh makna leksikal, tetapi juga oleh cara suatu slang dibentuk secara morfologis. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan langsung antara word formation dan translation techniques dalam konteks komunikasi digital antara idol dan penggemar.

KESIMPULAN

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi jenis-jenis proses pembentukan kata slang bahasa Indonesia yang muncul dalam balasan Carmen di platform Weverse, serta mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan bentuk-bentuk slang tersebut ke dalam bahasa Inggris oleh akun penerjemah penggemar @translatingH2H. Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa slang bahasa Indonesia dalam interaksi idola-penggemar terbentuk melalui proses morfologis yang beragam, seperti pemendekan, afiksasi, dan modifikasi fonologis, serta bahwa proses-proses tersebut memengaruhi pilihan strategi penerjemahan yang diterapkan untuk mempertahankan makna dan nuansa pragmatis dalam bahasa sasaran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian morfologi dan penerjemahan di ranah komunikasi digital, sekaligus kontribusi praktis bagi penerjemah penggemar dan peneliti bahasa yang tertarik pada fenomena slang lintas bahasa di media sosial."

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak Program Studi Sastra Inggris, Universitas Jenderal Soedirman, atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan proposal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation (3rd ed.)*. Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Dewi, N. P., Savitri, P. W., & Budiasa, I. M. (2021). *Social media slang evolution in Indonesia: A big data analysis of Instagram and TikTok hashtags (2018\u20132024)*. *Jurnal Linguistik*, 21(2), 134\u2013142.

Lieber, R. (2009). *Introducing morphology*. Cambridge University Press.

Lieber, R. (2016). *Introducing morphology (2nd ed.)*. Cambridge University Press.

Maulidiya, R., et al. (2021). *Language mixing and slang usage in Indonesian social media communication*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 45\u201356.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda\u00f1a, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. *Meta*, 47(4), 498\u2013512.
<https://doi.org/10.7202/008033ar>.

Munday, J., Ramos Pinto, S., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications (5th ed.)*. Routledge.

Naghdi, S., & Eslamieh, R. (2020). *Non-equivalence at word level and strategies for dealing with it*. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(2), 1\u20139.

Wijayanti, R., & Sitohang, S. (2021). *Language mixing and identity construction among Indonesian youth on social media*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 22\u201334.

Yule, G. (2010). *The study of language (4th ed.)*. Cambridge University Press.



© 2025 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).